

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Karakter Siswa**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter Siswa**

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek esensial dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan, karakter tidak hanya dipahami sebagai seperangkat nilai yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai hasil dari proses internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “mengukir” atau “membentuk”. Makna ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu proses terencana dan berkelanjutan dalam membentuk nilai-nilai moral pada diri peserta didik.

---

<sup>13</sup> Ayi Abdurahman et al., *Pendidikan Karakter* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 1-4.

<sup>14</sup> Jovita Nurul Izzati and Dodi Irawan, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no. 2 (October 18, 2023): 325–34.

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam islam bertujuan menanamkan kebiasaan baik sehingga menjadi bagian dari kepribadaian seseorang.

Ahmad Tafsir juga berpendapat pendidikan karakter merupakan usaha membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai islam. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa pendidikan karkter bertujuan membentuk manusia yang memilki akhlak mulia melalui pengendalian jiwa dan pembiasaan perilaku baik.

Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri, karena pembentukan budi pekerti merupakan inti dari proses pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan kebudayaan.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membentuk individu yang mampu mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya kemampuan reflektif dan penerapan nilai secara nyata dalam konteks sosial.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 14-20.

<sup>16</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 23-35.

Sementara itu, Doni Koesoema memandang pendidikan karakter sebagai proses dinamis yang melibatkan relasi antara individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan pribadi yang baik, tetapi juga pada pengembangan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter identik dengan pembentukan akhlak. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan sikap mental dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>18</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup dimensi spiritual sebagai hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter memiliki kesamaan dalam hal penekanan pada pembentukan nilai moral dan perilaku, namun memiliki penekanan yang berbeda pada aspek tertentu. Lickona menitikberatkan pada integrasi aspek kognitif, afektif, dan tindakan; Ki Hajar Dewantara menekankan pada pembentukan budi pekerti sebagai tujuan pendidikan; Megawangi pada kemampuan pengambilan keputusan yang bijak; serta Doni Koesoema pada dimensi relasional dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, dalam perspektif Islam

---

<sup>17</sup> Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 85-90.

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 58-65.

sebagaimana dijelaskan Zakiah Daradjat, pendidikan karakter berakar pada nilai-nilai spiritual dan akhlak.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter siswa dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual pada peserta didik melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Perkembangan Karakter Siswa

Perkembangan karakter siswa menurut Ratna Megawangi mengatakan bahwa sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Sejatinya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting terhadap sebuah pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan. ketiga pihak itulah yang harus memiliki sebuah hubungan yang sinergis.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Anis Matta dalam mengembangkan karakter seorang muslim ada beberapa kaidah dalam perkembangan karakter:

- a. kaidah kebertahanan dalam membentuk dan mengembangkan karakter itu tidak bisa secara instan ataupun terburuburu dalam mendapatkan sebuah hasil.

---

<sup>19</sup> Ita Utami, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 170–172.

- b. kaidah kesinambungan kalau kita lihat dari sudut sebuah pembiasaan ataupun latihan, walaupun hanya dengan porsi yang sedikit yang terpenting adalah kesinambungannya.
  - c. kaidah momentum yaitu berbagai momentum peristiwa untuk sebuah fungsi pendidikan dan latihan.
  - d. kaidah motivasi intrinsik yaitu karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendirinya.
  - e. kaidah pembimbingan yaitu dalam pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.<sup>20</sup>
3. Langkah-Langkah Mengubah Karakter

Dengan mengetahui tahapan, metode dan proses pembentukan karakter, maka bisa diketahui bahwa akar dari perilaku atau karakter itu adalah cara berpikir dan cara merasa seseorang. Sehingga untuk mengubah karakter seseorang, kita bisa melakukan tiga langkah berikut:

- a. Langkah pertama adalah melakukan perbaikan dan pengembangan cara berpikir yang kemudian disebut terapi kognitif, dimana pikiran menjadi akar dari karakter seseorang.
- b. Langkah kedua melakukan perbaikan dan pengembangan cara merasa yang disebut dengan terapi mental, karena mental adalah batang karakter yang menjadi sumber tenaga jiwa seseorang.

---

<sup>20</sup> Ita Utami, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 175–178.

- c. Langkah ketiga melakukan perbaikan dan pengembangan cara bertindak yang disebut dengan terapi fisik, yang mendorong fisik menjadi pelaksana dari arahan akal dan jiwa. Hidup di zaman modern ini semua serba ada, baik dan buruk, halal haram, benar salah nyaris campur menjadi satu, sulit untuk dibedakan. Maka sebaikbaik orang yang dapat memilah dan memilih suatu perbuatan yang baik, karena perbuatan baik ini akan berdampak pada perilaku manusia.<sup>21</sup>

#### 4. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter

Dalam proses pembentukan karakter, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Diantaranya :

##### a. Pembiasaan tingkah laku sopan

Sopan santun atau etiket adalah akhlak yang bersifat lahir. Ukuran sopan santun terletak pada cara pandang suatu masyarakat. Oleh karena itu cara pandang sopan-santun dan sikap suatu daerah mungkin berbeda dengan cara pandang masyarakat yang lain. Sopan santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dengan penekanan utama pertama kepada orang yang lebih tua atau guru atau atasan, kedua kepada orang yang lebih muda, anah buah, anak, murid, bawahan dan sebagainya, ketiga kepada orang yang setingkat atau sebaya, seusia atau setingkat status sosial. Disamping itu sopan santun juga berlaku ketika berkomunikasi dengan kawan atau

---

<sup>21</sup> Ita Utami, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 175–176,.

lawan. Komunikasi dengan lawan memerlukan kekuatan diplomatis yang lebih kuat dibandingkan dengan perilaku kasar. Kesopanan bisa menambat hati lawan, sebaliknya kekerasan akan menimbulkan dendam.

b. Kebersihan

kerapian dan ketertiban Pengetahuan tentang hubungan kebersihan dengan lingkungan dibentuk melalui proses pendidikan, tetapi kepekaan terhadap kebersihan dibangun melalui proses pembiasaan sejak kecil. Konsistensi orang tua terhadap keharusan anak untuk cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, mandi dan gosok gigi secara tertur, menyapu lantai dan halaman rumah, buang sampah di tempat sampah, menempatkan sepatu ditempatnya, merapikan baju dan buku dikamarnya. Merapikan tempat tidur setiap bangun tidur, adalah merupakan pekerjaan membiasakan anak pada hidup bersih hingga kesadaran akan kebersihan itu menjadi bagian dari kepribadiannya. Pada usia remaja kebersihan harus didukung oleh pengetahuan empirik, misalnya melihat benda dan air kotor, tangan kotor dan sebagainya dengan mikroskop sehingga bisa menyaksikan sendiri kuman penyakit pada sesuatu yang kotor tersebut. Adapun perilaku bersih pada masyarakat diwujudkan dengan pengaturan yang bersistem, misalnya sistem pemeliharaan kebersihan umum lengkap dengan sarana yang tersedia, sistem sanitasi, sistem pembuangan limbah ditempat

umum kemusiaan didukung dengan peraturan yang menjamin kelangsungan hidup bersih dan tertib.

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat terpuji. Dalam bahasa arab disebut dengan istilah *sidiq* dan *amanah*. *Siddiq* artinya benar, *amanah* artinya dapat dipercaya, ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos. Dalam sifat *amanah* mengandung arti cerdas, yakni kejujuran yang disampaikan dengan bertanggung jawab. Jujur bukan berarti mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang mengandung kebaikan dan tidak menyebutnya jika diperkirakan memabawa akibat buruk bagi dirinya dan orang lain.

d. Disiplin

Tingkah laku disiplin dilakukan karena mengikuti suatu komitmen. Disiplin bisa berhubungan dengan kejujuran, bisa juga tidak. Kejujuran juga diwariskan oleh genetika orang tuannya, terutama ketika anak masih dalam kandungan, secara psikologis dapat menetap pada anaknya. Keharmonisan orang tua didalam rumah akan sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan kepribadian anak-anak pada umur perkembangannya. Ketika anak masih kecil, pantang orang tua bebohong kepada anaknya, karena kebohongan yang dirasakan oleh anak akan menimbulkan kegelisahan serta merusak tatanan psikologi seorang anak. Pada

anak usia kelas IV SD hingga SLTP, kejujuran sebaiknya dibiasakan sejalan dengan kedisiplinan hidup, disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin bekerja membantu orang tua di rumah, disiplin keuangan dan disiplin agenda harian anak. Pada anak usia SMA kejujuran dan kedisiplinan yang ditanamkan harus sudah disertai alasan yang rasional, baik dalam kehidupan dalam rumah tangga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Sistem punishment dan reward sudah bisa diterapkan secara rasional. Pada usia mahasiswa, kejujuran dan kedisiplinan dinisayakan melalui pemberian kepercayaan dalam berbagai tanggungjawab. kepada mereka sudah ditekankan komitmen dan substansi, sementara prosedur dan teknik mungkin harus sudah diserahkan kepada seni dan kreatifitas mereka.<sup>22</sup>

## 5. Faktor-Faktor Perkembangan Karakter

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

### a. Faktor Biologis

Faktor Biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

---

<sup>22</sup> Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018).

b. Faktor Lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor Endogin) yang relatif konstan, sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor Eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.<sup>23</sup>

6. Tahapan pengembangan karakter siswa

*Pertama* Keteladanan. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. *Kedua* Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. *Ketiga* Pembiasaan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Ita Utami, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 178–180.

<sup>24</sup> M Furqon Hidayatullah and Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 51-53.

## 7. Indikator Pendidikan Karakter

### a. Agama

Agama adalah sikap ketaatan pada doktrin agama yang dianutnya, namun tidak meremehkan agama lain. Diharapkan dengan memiliki karakter religius, peserta dapat membentuk nilai, etika dan landasan moral dalam berprestasi.

### b. Kejujuran

Kejujuran didasarkan pada perilaku menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Peserta didik harus memiliki sikap jujur terhadap dirinya sendiri.

### c. Tanggung jawab

Responsibility merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan, yang akan menunjukkan bahwa peserta didik tersebut harus tertib dan dapat menanggung akibat dari tindakannya.

### d. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan. Toleransi akan memudahkan setiap individu dan kelompok untuk saling berkomunikasi tanpa ada diskriminasi.

e. Disiplin

Disiplin mematuhi setiap aturan atau aturan yang berlaku. Ini menunjukkan bahwa para siswa ini benar-benar menghargai dan mematuhi aturan yang telah disepakati.

f. Kerja Keras

Kerja keras adalah berusaha keras dalam setiap tindakan, mandiri, optimis dan tegas akan menunjukkan bahwa peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang berkarakter dan layak diajak untuk bekerja sama.

g. Kreatif

Kreatif adalah berpikir secara kreatif dan kritis akan menunjukkan sebagai peserta didik yang cerdas. Akan menghindari dari Tindakan plagiarisme dan memunculkan sesuatu yang lebih inovatif.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengetahui apa yang lebih penting dan apa yang harus didahulukan.

i. Semangat

Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Sikap ini sangat diperlukan karena tanpa adanya kesadaran, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Jika sikap tersebut tidak ada pada peserta

didik, maka penerus generasi muda tidak akan memiliki karakter yang baik.

j. Peduli Lingkungan dan Sosial

Cerminan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat akan membawa setiap peserta didik menjadi pribadi yang disegani, dicintai dan dilindungi oleh lingkungan- sosial tersebut.<sup>25</sup>

## B. Penilaian Karakter

### 1. Pengertian Penilaian

Menurut Arifin istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik.<sup>26</sup> Di tingkat sekolah dasar dan menengah, kegiatan penilaian dilakukan oleh guru. Penilaian tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan satu bidang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi terintegrasi dengan aspek lainnya seperti ketampilan dan sikap kepribadian siswa.<sup>27</sup> Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan sebagai lembaga yang mendidik siswanya menjadi pintar atau cerdas dan juga baik.

---

<sup>25</sup> Amran Amran et al., "Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22, no. 2 (2019): 233–42.

<sup>26</sup> Heryanto Heryanto, "Model Penilaian Hasil Belajar Dan Karakter," *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 6, no. 2 (2017): 199–216.

<sup>27</sup> Wildan Wildan, "Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah," *Jurnal Tatsqif* 15, no. 2 (2017): 131–53.

Kata kunci pintar dan baik harus menjadi landasan acuan penyelenggaraan pendidikan.<sup>28</sup>

Maka dari itu, penilaian guru terhadap hasil belajar siswa harus komprehensif yang menggambarkan kemampuan intelektualnya juga sikap, dan perilaku akhlaknya. Dalam kegiatan asesmen, ada tiga kegiatan yang selalu dilakukan guru, yaitu tes, pengukuran, dan evaluasi. Istilah-istilah itu yang sering dipertukarkan dengan maksud yang sama, padahal masing-masing mempunyai arti dan tujuan yang berbeda.<sup>29</sup>

## 2. Penilaian Karakter

Menurut Easley bahwa karakter berkaitan dengan keteguhan hati, ketekunan, rasa hormat, tanggung jawab, dan disiplin diri. Bahasan tentang karakter telah banyak dikupas, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik, maka penilaian terhadap karakter siswa menjadi tak kalah pentingnya dengan penilaian kecerdasan.<sup>30</sup> Menurut Mardapi karakter berkaitan dengan personalitas walaupun ada perbedaannya. Personalitas merupakan trait bawaan sejak lahir, sedang karakter merupakan perilaku hasil pembelajaran. Di lingkungan pendidikan terutama persekolahan, karakter sering dihubungkan dengan pendidikan karakter untuk

---

<sup>28</sup> Heryanto, “*Model Penilaian Hasil Belajar Dan Karakter.*”(2018):50-55.

<sup>29</sup> Heryanto, “*Model Penilaian Hasil Belajar Dan Karakter.*”(2018):60-62

<sup>30</sup> Heryanto.(2018) :hal 62-63.

menilai seberapa baik kualitas siswa yang dididiknya dalam berperilaku.<sup>31</sup>

Selanjutnya menurut Lickona bahwa karakter adalah sesuatu yang terlihat. Karakter terdiri dari sifat baik sebagai bentuk dari perilaku yang sesuai moral, sehingga karakter merupakan bentuk perilaku konkrit, atau penerapan dari moral. Sebenarnya persoalan pendidikan karakter telah disadari sejak tahun 1947 atau dua tahun setelah kemerdekaan, namun belum memberikan hasil yang diharapkan. Karakter yang dimiliki seseorang berada pada domain atau ranah afektif.<sup>32</sup> Menurut Andersen ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan-diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.<sup>33</sup>

### 3. Penilaian Karakter di Sekolah

Penanaman nilai karakter dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan agar siswa sekolah dasar mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan teraktualkan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan

---

<sup>31</sup> Djemari Mardapi, "Penilaian Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2011, 1–22.

<sup>32</sup> Winna Farmawaty, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku *Educating For Character* Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius" (IAIN Ponorogo, 2021).

<sup>33</sup> Imam Wahyudi, "Urgensi Penilaian Afektif Dalam Kurikulum 2013," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 02 (2020): 90–106.

penutup. Pada kegiatan pendahuluan, penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui contoh sebagai berikut:

- a. Guru datang tepat waktu (nilai yang ditanamkan: disiplin).
- b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika
- c. Memasuki ruangan kelas (nilai yang ditanamkan: santun, peduli).
- d. Guru berdoa sebelum membuka pelajaran, dan siswa belajar memimpinya (nilai yang ditanamkan: religius, partisipatif).
- e. Guru mengecek kehadiran siswa (nilai yang ditanamkan: disiplin).
- f. Guru mendoakan siswa yang tidak hadir atau karena halangan lainnya (nilai yang ditanamkan: religius, peduli).
- g. Guru menegur siswa yang terlambat dengan sopan (nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli).
- h. Guru meminta siswa menghapus papan tulis (nilai yang ditanamkan: peduli, bersih).
- i. Guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan karakter.
- j. Guru menyampaikan butir-butir nilai yang akan dicapai dalam pembelajaran.<sup>34</sup>

Pada kegiatan inti, penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Contoh penanaman nilai karakter yang dilakukan pada kegiatan eksplorasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Sakti, "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar."(2017):hal 30-32.

- a. Guru melibatkan peserta didik mencari informasi dari tema yang dipelajari berdasarkan aneka sumber belajar (menanamkan: kemandirian, berfikir logis, kreatif dan kerjasama).
- b. Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran yang menantang dan memotivasi (menanamkan: kreatif, kerja keras).
- c. Guru memfasilitasi interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya (menanamkan: saling menghargai dan peduli lingkungan).
- d. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (menanamkan: percaya diri, mandiri).
- e. Guru memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan (menanamkan: mandiri, kerja keras, teliti).

Contoh penanaman nilai karakter yang dilakukan pada kegiatan penutup adalah sebagai berikut:

- a. Guru beserta peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan (menanamkan: kritis, logis, kerjasama).
- b. Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (menanamkan: jujur, sukur, menerima kelebihan dan kekurangan).
- c. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (menanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis).
- d. Guru merencanakan tindak lanjut baik remedi atau pengayaan (menanamkan: tanggung jawab).

- e. Guru memfasilitasi siswa untuk berdoa dan berterima kasih (menanamkan: religiousitas, hormat pada guru).<sup>35</sup>

#### 4. Teknik Penilaian

##### a. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru guru tanpa perantara orang lain. Observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti pengajar lain, orang tua, siswa, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi merupakan lembar observasi yang berupa skala penilaian (*rating scale*) beserta rubrik. Skala penilaian menentukan posisi sikap atau karakter peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pendoman observasi secara umum memuat pernyataan perilaku yang diamati dan hasil pengamatan perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat perilaku yang positif atau negatif sesuai dengan indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa:

- 1) Selalu, sering, kadang-kadang, dan jarang.
- 2) Sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

---

<sup>35</sup> Asri Dwi Sari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021): 12–18,

Pedoman observasi dilengkapi dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik berisi petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah dilakukan dengan cara:

- 1) Dilakukan dengan tujuan yang jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.
- 2) Menggunakan pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penelitian.
- 3) Penilaian perkembangan sikap didasarkan pada kecenderungan sikap siswa pada kurun waktu tertentu, misalnya dua minggu terakhir.
- 4) Segera membuat kesimpulan setelah observasi selesai dilaksanakan.<sup>36</sup>

b. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Skala penilaian bisa disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Skala Likert merupakan skala

---

<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Pertama, 2014), 11.

yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Skala *semantic differential* merupakan skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya.

Data yang bisa diperoleh melalui pengukuran dengan skala *semantic differential* merupakan data interval. Skala bentuk ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

Kriteria penyusunan lembar penilaian diri adalah sebagai berikut.

- 1) Berupa pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misalnya sikap responden terhadap sesuatu hal.
- 2) Menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden.
- 3) Pertanyaan diusahakan yang jelas dan khusus .
- 4) Harus dihindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian.
- 5) Harus dihindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti.

6) Harus membuat pertanyaan yang berlaku bagi semua reseponden.<sup>37</sup>

c. Penilaian Antarpeserta Didik

Penilaian antarpeserta didik adalah teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik merupakan daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.<sup>38</sup>

d. Jurnal

Jurnal adalah catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Kelebihan yang ada di jurnal peristiwa atau kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami siswa dengan lebih tepat. Sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, dan apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

---

<sup>37</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Pertama, 2014), 12.

<sup>38</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Pertama, 2014), 12.

Guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam pencatatan jurnal. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Aspek-aspek pengamatan yang sudah ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan siswa di awal semester. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah:

- 1) Catatan atas pengamatan guru harus objektif.
- 2) Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan perkembangan sikap.
- 3) Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda).<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Pertama, 2014), 12.